

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

1.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Penelitian terdahulu ini berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang peneliti teliti:

1. Judul: Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Disusun oleh Asfira Fakultas Dakwah Institut Agama Islam negeri Jember

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan gambaran resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. 2) Mendeskripsikan tentang faktor yang mendukung dan menghambat resiliensi pada lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan dalam menjalankan kehidupannya Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian studi kasus. Penentuan subyek penelitian secara purposive. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data secara interaktif model Miles dan Huberman

dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, dan triangulasi metode atau teknik.

Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga lansia laki-laki di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangan hidupnya dengan tujuh aspek resiliensi yaitu aspek regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimis, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan kemampuan meningkatkan aspek positif. Selain dari tujuh aspek tersebut, aspek yang sangat kuat yang ada pada diri lansia laki-laki yang ditinggal mati atau cerai oleh pasangannya yaitu aspek religiusitas.

2. Judul: Resiliensi lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19. Disusun oleh Ananda Saadatul Maulidia, Eko April Ariyanto dan Sahat Saragih Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana resiliensi yang dilakukan oleh lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang dengan rentang usia 60 tahun keatas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara melalui telepon seluler. Hasil penelitian menunjukkan perilaku resilien membuat lansia yang tinggal sendiri dapat memandang masalah pandemi ini secara positif. Informan merasa bahwa COVID-19 tidak membuatnya cemas pada dirinya sendiri, mereka percaya bahwa ini sudah kehendak Tuhan (regulasi emosi). Mereka optimis bahwa COVID-19 ini akan segera berlalu (optimisme). Dengan adanya Covid-19 ini

beberapa kegiatan yang biasanya dijalani memang berubah, namun mereka melakukan alternatif kegiatan lain untuk mengatasi rasa bosan dan kesepiannya, misalnya berkebun (kreativitas). Selain itu dengan adanya kebijakan di rumah saja membuat informan lebih fokus pada pencapaian ibadahnya (pencapaian).

3. Judul: Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan. Disusun oleh Munifatuz Zahro' Fakultas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penentuan subyek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yakni lansia yang memiliki berbagai kondisi dan tingkat resiliensi dalam upaya menghadapi kesendirian. Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa pihak, termasuk pengurus dan pendamping lansia yang memahami kondisi dan kebutuhan lansia di Panti Werdha. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis induktif, dimana data yang terkumpul diolah dan dianalisis oleh peneliti kemudian dideskripsikan menjadi kesatuan kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara persoalan yang dihadapi lansia di Panti Werdha Mental Kasih sebagai dampak dari persoalan kesendirian ditunjukkan dengan adanya penurunan fungsi psikis dan biologis yang mempengaruhi mobilitas sosial mereka, seperti perasaan cemas, kehilangan, perasaan tidak berguna, mudah tersinggung, hilangnya percaya diri, dan penurunan interaksi sosial. Upaya yang dilakukan lansia dalam

meningkatkan resiliensi mereka yaitu dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan mereka sendiri atas realitas kesendirian yang dihadapi, didukung dengan beragam kegiatan panti seperti pembinaan psikososial dan keagamaan. Data juga menunjukkan bahwa tidak banyak lansia di Panti Werdha yang berhasil mengatasi problem kesendiriannya, namun beberapa dari mereka menunjukkan peningkatan resiliensi diri yang cukup signifikan, seperti peningkatan kemampuan pengembangan diri, interaksi sosial, dan intensitas hubungan mereka dengan Tuhan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan lansia dalam meningkatkan resiliensi mereka sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti tingkat usia mereka, kemampuan dan kapasitas mental mereka dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, dan seberapa besar dukungan sosial di lingkungan mereka yang secara signifikan mendukung pembentukan resiliensi lansia.

4. Judul: Resiliensi Lanjut Usia yang kehilangan pasangan di Kelurahan Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Disusun oleh Widya Pratiwi Lahilote Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Tujuan penelitian untuk memperoleh data dan gambaran tentang: karakteristik informan, cara lanjut usia yang kehilangan pasangan memandang tujuan hidupnya, ketekunan lanjut usia yang kehilangan pasangan, keseimbangan batin lanjut usia yang kehilangan pasangan, sikap percaya diri lanjut usia yang kehilangan pasangan serta cara lanjut usia yang kehilangan pasangan memandang dirinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi lanjut usia yang kehilangan pasangan masih tergolong lemah, dilihat dari aspek ketekunan, lanjut usia masih kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan dari dalam diri maupun lingkungan tempat tinggalnya. Keseimbangan batin, lanjut usia kesulitan mengontrol perasaan setelah ditinggal pasangan. Selain itu, lanjut usia kesulitan melanjutkan aktivitas seperti biasa. Sikap percaya diri lanjut usia belum menyadari kemampuan dan kekuarangan yang dimiliki, serta sulitnya menjalin komunikasi dengan keluarga maupun tetangga. Cara lanjut usia memandang dirinya, lanjut usia merasa tidak nyaman dengan dirinya sendiri, kesulitan berbagi pengalaman dengan orang lain, kurang aktif mengikuti kegiatan, dan belum mampu mengungkapkan pendapat berbeda.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, selanjutnya akan dijelaskan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Pembaruan
1.	Asfira	Resiliensi Lansia Laki-Laki Yang Ditinggal Mati Atau Cerai Oleh Pasangan Dalam Menjalankan Kehidupannya Studi Kasus Di Desa Sumberanget Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda dengan subyek lanjut usia di lokasi berbeda 2. Subyek yang diperluas tidak hanya pada lanjut usia laki-laki saja. 3. Mengembangkan penelitian menggunakan aspek yang berbeda

No.	Peneliti	Judul	Pembaruan
2.	Ananda Saadat Maulidi, Eko April Ariyanto dan Sahat Saragih	Resiliensi lansia yang tinggal sendiri dalam menghadapi COVID-19	1. Mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda di lokasi yang berbeda 2. Menggunakan aspek yang berbeda dalam penelitian
3.	Munifatuz Zahro'	Resiliensi Lansia dalam Menghadapi Kesendirian di Panti Werdha Mental Kasih Lamongan	1. Mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda di lokasi yang berbeda 2. Menggunakan teori dengan aspek yang berbeda
4.	Widya Pratiwi Lahilote	Resiliensi Lanjut Usia yang kehilangan pasangan di Kelurahan Cirangrang Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.	1. Mengembangkan penelitian dengan metode yang berbeda di lokasi yang berbeda 2. Menggunakan teori dengan aspek yang berbeda

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan peneliti membuat penelitian secara keseluruhan. Manfaat dari penelitian terdahulu dalam penelitian adalah:

- 1) Mengetahui bangunan keilmuan terkait permasalahan yang diteliti, yang telah dibuat oleh orang lain atau peneliti lainnya.
- 2) Menggambarkan secara jelas perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian lain yang telah ada sebelumnya sehingga terhindar dari plagiarisme atau penjiplakan

- 3) Memperkuat atau mendukung kekuatan penelitian peneliti karena adanya referensi ilmiah lain yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti.

Dalam setiap penelitian perlu adanya dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil penelitian sebelumnya. Dari penelitian terdahulu yang ada, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti.

1.2. Teori yang Relevan dengan Penelitian

1.2.1. Tinjauan Tentang Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Menurut Connor dan Davidson (2003) dalam Fuad Nashori, dkk (2021:11) menyatakan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Yu dan Zhang (2007) dalam Fuad Nashori, dkk (2021:11) menambahkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan penyesuaian diri setelah mengalami kejadian yang traumatis. Menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Wiwin, 2018:22). Resiliensi ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang. Resiliensi ini ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Menurut Wiwin Hendriani (2018:24) resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan

peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negative saat menghadapi situasi yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan

2. Aspek-aspek resiliensi

Terdapat tiga aspek resiliensi menurut Yu dan Zhang (2007) dalam Fuad Nashori, dkk (2021:14) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegigihan (*Tenacity*), yaitu menggambarkan ketenangan mental, keadaan siap, kegigihan dan kontrol diri ketika menghadapi situasi yang sulit ataupun menghadapi tantangan. Mereka yang resilien memiliki keyakinan mampu mengendalikan diri dalam mengatasi kesulitan dan bangkit dari keterpurukan. Keyakinan ini membawa ketenangan dalam menyikapi segala kemungkinan terburuk yang dapat terjadi pada diri mereka.
- 2) Kekuatan (*Strength*), yaitu berfokus pada kemampuan individu untuk pulih dan menjadi lebih kuat setelah mengalami kemunduran dan pengalaman masa lalu. Kesulitan dinilai sebagai suatu peluang untuk berkembang. Peluang ini mendorong mereka fokus pada pembelajaran yang bisa didapat.
- 3) Optimisme (*Optimism*), yaitu mencerminkan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari suatu hal dan mempercayai diri sendiri serta percaya pada orang lain. Optimisme mampu

menguatkan keyakinan individu atas dirinya agar bisa bangkit kembali dari keterpurukan atau kesulitan.

3. Faktor Resiliensi

Terdapat tujuh faktor resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam Wiwin hendriani (2018:59) adalah sebagai berikut

1) Regulasi emosi

Kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang kurang mampu mengontrol emosi akan mengalami kesulitan dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya, ketika seorang individu mampu meregulasi emosinya dengan baik akan memudahkan dalam mengelola respon saat berinteraksi dengan orang lain maupun berbagai kondisi lingkungan.

2) Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Seseorang yang mempunyai kemampuan impuls yang rendah akan cenderung reaktif, menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsive, dan berlaku agresif.

3) Optimisme

Optimisme yang dimiliki oleh individu menandakan bahwa ia percaya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan

4) Analisis kasual

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Seseorang yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama

5) Empati

Empati kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain.

6) Efikasi diri

Efikasi diri mempresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan

7) *Reaching out*

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seseorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan menimpa.

4. Faktor risiko dan faktor protektif resiliensi

Wiwin Hendriani (2018:61) mengungkapkan terdapat dua kelompok faktor yang berperan dalam pencapaian resiliensi pada individu, yaitu faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpengaruh dan turut menentukan kerentanan seseorang terhadap stres, sehingga lebih lanjut akan memfasilitasi munculnya berbagai problem emosional dan perilaku. Faktor resiko mencakup hal-hal yang dapat menyebabkan dampak buruk atau menyebabkan individu beresiko untuk mengalami gangguan perkembangan atau gangguan psikologis. Faktor protektif adalah hal potensial yang digunakan sebagai alat untuk merancang pencegahan dan penanggulangan berbagai hambatan, persoalan, dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif. Hogue dan Liddle mengungkapkan bahwa faktor protektif merupakan faktor yang memperkuat, yang memberikan pengaruh positif bagi individu untuk mampu memunculkan suatu cara penyelesaian yang efektif terhadap stres yang dialami, sehingga memungkinkan individu untuk bertahan dan kemudian bangkit dari tekanan hidup.

Wiwin Hendriani (2018:62) mengkategorisasikan masing-masing faktor resiko dan faktor protektif menjadi dua yaitu: Faktor resiko dan faktor protektif internal (berasal dari dalam diri individu), faktor resiko dan faktor protektif eksternal (berasal dari luar diri individu). Faktor resiko dan faktor protektif internal mencakup rendah atau tingginya religiulitas, rendah atau tingginya kemauan belajar, rendah atau tingginya kesadaran akan dukungan

sosial, dan rendah atau tingginya kesadaran akan identitas diri, rendah atau tingginya sumber inspirasi. Sedangkan faktor resiko dan faktor protektif eksternal diantaranya mencakup lemah atau kuatnya dukungan sosial, terbatas atau optimalnya intervensi psikologis yang diperoleh individu pasca kejadian yang menyebabkan menjadi stress, atau tidak adanya sumber inspirasi dari sesama individu yang mengalami musibah, dan kurang memadainya fasilitas umum untuk para individu yang mengalami keterpurukan.

1.2.2. Tinjauan tentang Lanjut Usia

1. Pengertian Lanjut Usia

Menurut UU No 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut usia, Lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses menua atau *aging* adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Laslett (1996) dalam Siti P. Sudirman (2011:3) menyatakan bahwa, menjadi tua (*aging*) merupakan perubahan biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkatan umur dan waktu, sedangkan usia lanjut adalah istilah untuk tahap akhir dari proses penuaan tersebut.

Masa usia lanjut merupakan masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang. Yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan. Selanjutnya Budi Anna Keliat (1999) dalam

Siti P. Sudirman (2011:4) menjelaskan bahwa dijelaskan bahwa usia lanjut adalah sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia.

Menurut Lafarancois (1984) dalam Siti P. Sudirman (2011) ada dua teori yang menerangkan hubungan antara umur manusia dengan kegiatannya yaitu teori Pengunduran Diri dan Teori Aktivitas. Teori Pengunduran Diri secara formal diajukan oleh Cumming dan Henry pada tahun 1961. Teori ini berpendapat bahwa semakin tinggi usia manusia akan diikuti secara berangsur-angsur oleh semakin mundurnya interaksi sosial, fisik dan emosi dengan kehidupan dunia. Usia lanjut berhasil ditandai dengan saling menarik diri antara usia lanjut dan masyarakat. Hal ini adalah hal yang normal dan diperlukan bagi orang untuk mengundurkan diri dari masyarakat karena usia lanjut. Sesuai dengan pandangan ini, usia lanjut mengundurkan diri dari perannya karena tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat lagi. Sedangkan Teori Aktivitas bertolak belakang dengan teori pengunduran diri. Teori ini dikemukakan oleh Neugarten dan teman-teman yang menyatakan bahwa agar usia lanjut berhasil maka usia lanjut harus tetap seaktif mungkin, bahwa semakin tua seseorang akan semakin memelihara hubungan sosial, baik fisik maupun emosionalnya. Kepuasan hidup orang tua sangat tergantung pada kelangsungan keterlibatannya pada berbagai kegiatan. Teori ini mendukung para usia lanjut yang masih aktif dalam berbagai kegiatan, bekerja dan sebagainya. Orang tua akan memperoleh kepuasan bila ia masih terlibat atau dilibatkan dalam berbagai kegiatan.

2. Tipe Lanjut Usia

Menurut Nugroho (2000) dalam Siti P. Sudirman (2011) ada beberapa tipe pada usia lanjut bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Tipe Arif Bijaksana

Kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

2) Tipe Mandiri

Mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman dan memenuhi undangan.

3) Tipe Tidak Puas

Konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik dan banyak menuntut

4) Tipe Pasrah

Menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja

5) Tipe Bingung

Kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

3. Permasalahan Lanjut Usia

Masalah yang dihadapi lanjut usia Siti P. Sudirman (2011:9) dapat dikelompokkan kedalam masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan, dan masalah psikologis

1) Masalah Ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama yang berakibat pada penurunan pendapatan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Penghasilan lanjut usia pada umumnya berasal dari pensiun, tabungan, bantuan dari anak atau anggota keluarga lainnya.

Lanjut usia yang penghasilannya mencukupi tidak menjadi masalah, bagi lanjut usia yang tidak memiliki penghasilan yang mencukupi akan menghadapi masalah. pakar keuangan sering menyarankan para pra-usia lanjut untuk mempersiapkan diri dengan menciptakan "passive income" seperti memiliki rumah yang dapat disewakan, memiliki saham, memiliki tabungan deposito, memiliki usaha yang dijalankan orang lain, yang dapat memberikan lanjut usia pendapatan tanpa harus bekerja lagi.

Hurlock (2004: 396) dalam Siti P. Suardiman (2011: 11) menyatakan, apabila jumlah lanjut usia berkurang secara drastis maka minat untuk mencari uang bukan seperti pada masa muda yang orientasinya pada apa yang ingin mereka beli, tetapi untuk sekedar menjaga mereka agar tetap mandiri.

Wirakartakusumah (1994) dalam Siti P. Suardiman (2011:11)

mengklasifikasikan lanjut usia kedalam tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok lanjut usia yang sudah uzur, pikun (*senile*) yaitu mereka yang sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka;
2. Kelompok lanjut usia produktif, yaitu mereka yang mampu memenuhi kebutuhan mereka sendiri tidak bergantung dengan pihak lain;
3. Kelompok lanjut usia miskin (*destitute*), yaitu termasuk mereka yang secara relatif tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti pekerjaan atau pendapatan yang tidak menunjang kelangsungan kehidupannya.

2) Masalah Sosial

Berkurangnya kontak sosial pada saat memasuki masa tua dengan anggota keluarga, masyarakat, maupun teman merupakan akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Kecenderungan perubahan dari keluarga batih menjadi keluarga luas juga mengurangi kontak sosial. Perubahan masyarakat semakin berkembangnya zaman mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para lanjut usia yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian, murung.

3) Masalah Kesehatan

Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit degeneratif.

4) Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi lanjut usia pada umumnya pada umumnya, kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi lanjut usia yang miskin, post power syndrome dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan menimbulkan permasalahan. Aspek psikologi merupakan faktor penting bahkan lebih menonjol daripada aspek lainnya dalam kehidupan seorang lanjut usia.

4. Kebutuhan Lanjut Usia

Kebutuhan lanjut usia menurut Maslow dalam (Sri Salmah 2010: 16) sebagaimana lanjut usia sebagai manusia biasa antara lain:

- 1) Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan paling kuat dan paling pokok dalam kebutuhan manusia. Kebutuhan fisik meliputi kebutuhan akan makan, tempat tinggal, pakaian, dan kebutuhan oksigen.
- 2) Kebutuhan rasa aman yaitu adanya jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan setelah mencukupi kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan. Kebutuhan ini muncul apabila kebutuhan dasar sudah terpenuhi secukupnya. Kebutuhan ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat.
- 3) Kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta kasih sayang. Setiap orang membutuhkan rasa cinta kasih sayang dan rasa memiliki dan dimiliki. Setiap orang mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang

lain pada umumnya dan khususnya kabutuhan akan rasa memiliki di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha untuk mencapai tujuannya.

4) Kebutuhan akan penghargaan

Setiap orang memiliki dalam kategori kebutuhan penghargaan dan harga diri serta penghargaan dari orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidakberuntungan dan kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi pengakuan, prestise, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik, dan penghargaan. Seseorang yang memiliki cukup harga diri akan lebih percaya diri, serta mampu dan akan lebih produktif. Sebaliknya jika harga diri kurang, maka ia akan diliputi rasa tidak berdaya yang selanjutnya akan menimbulkan rasa putus asa.

5) Kebutuhan akan rasa aktualisasi diri

Setiap orang harus berkembang sesuai dengan kemampuannya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan psikologis untuk menumuhkan dan mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Kebutuhan ini sebagai hasrat untuk makin menunjukkan diri sesuai dengan kemampuannya. Aktualisasi diri hanya terdapat pada orang lanjut usia. Orang yang mengaktualisasikan diri mampu bekerja keras karena dengan bekerja dan memperoleh hasil yang ada akan memberikan kegembiraan. Mereka memiliki penghargaan yang sehat terhadap diri sendiri. Penghargaan diri meimbulkan rasa percaya diri, bahwa mereka tidak harus tergantung pada orang lain.

Menurut Nelam, dkk dalam Sri Salmah (2011: 16) kebutuhan hidup lanjut usia meliputi:

1) Kebutuhan fisik biologis

Kebutuhan fisik biologis berkaitan dengan pemeliharaan fisik agar menjaga kelangsungan hidup.

2) Kebutuhan mental psikis

Kebutuhan akan rasa aman dan terbebas dari kekhawatiran dan ancaman agar memperoleh ketentraman dan perlindungan.

3) Kebutuhan sosial

Lanjut usia membutuhkan harga diri dari lingkungan sosialnya, karena sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain agar berguna dan diterima orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dirangkum bahwa lanjut usia mempunyai kebutuhan yang meliputi:

1) Kebutuhan fisik, meliputi sandang, pangan dan papan sebagai jaminan hidup secara layak.

2) Kebutuhan psikologis, meliputi rasa aman, kemandirian, aktivitas mengatasi kesepian, perhatian dan harga diri.

3) Kebutuhan kesehatan, mencakup kesehatan fisik dan kesehatan mental.

5. Pekerjaan Sosial dengan Lanjut usia

Pekerja Sosial dengan lanjut usia merupakan layanan sosial keperawatan yang dilakukan di panti jompo maupun di rumah. Pelayanan yang diberikan bertujuan untuk membantu keluarga dalam mengatasi masalah lansia sekaligus

membantu lansia untuk dapat memaksimalkan kualitas hidupnya di masa tua (Kusmanto, 2003, dalam Abdul Muftih, 2016:115).

Perawatan lansia termasuk dalam pekerjaan sosial dalam jangka Panjang berupa pelayanan pekerjaan sosial yang berlanjut dalam jangka lama kepada orang-orang yang memerlukan akibat keterbatasan fisik, mental, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam pelayanan ini termasuk pelayanan pekerjaan sosial dalam jagaan kesehatan rumah (home health care), pekerjaan di rumah keperawatan bagi lanjut usia, dan pekerja sosial dalam program hospis bagi orang-orang yang berbeda dalam tahap akhir dari penyakit yang mematikan (Debois, 1999, dalam Abdul Muftih, 2016:115).

1.2.3. Teori tentang Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pengertian pekerja sosial yang dikemukakan oleh Charles Zastrow dalam bukunya *Social Problem, Service, and Current Issues* (1982:12), sebagai berikut:

“Social work is the profesional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals.”

Yang arti dari pengertian di atas ialah Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya.

Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi berbagai peran yang ada di dalam masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut.

2. Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan pekerjaan sosial adalah suatu profesi dalam memberikan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, masyarakat dalam pelaksanaan tugas-tugas kehidupan melalui identifikasi masalah dan pemecahan masalah sosial yang diakibatkan oleh ketidak seimbangan antara diri individu, kelompok, masyarakat dengan lingkungan sosialnya serta untuk mencegah konflik yang mungkin timbul serta memberikan penguatan agar mereka dapat menjalankan keberfungsian sosial mereka sendiri.

Seperti yang telah dirumuskan oleh (Pincus dan Minahan, 1973:9) dalam buku *Social Work Practice* yang menyatakan tujuan dari pekerja sosial adalah:

- 1) Enhance the problem solving and coping capacities of people
(Mempertinggi kemampuan orang untuk memecahkan masalah dan menanggulangi masalahnya)
- 2) Link people with system that provide them with resources, service, and opportunities
(Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang

menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan dan kesempatan-kesempatan).

- 3) Promote the effective and human operation of these systems
(Meningkatkan pelaksanaan sistem-sistem tersebut secara efektif dan manusiawi).
- 4) Contribute to the development and operation of these systems
(Memberikan sumbangan terhadap pembangunan dan kemajuan kebijakan sosial).

Secara keseluruhan tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu memberikan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu, kelompok, dan masyarakat yang mengalami hambatan sosial/keberfungsian sosial yang tidak berjalan dengan seharusnya, mengoptimalkan kemampuan klien dalam menjalankan peran-peran kehidupan, mencari alternatif-alternatif untuk pemecahan masalah, mendekatkan klien dengan sistem-sistem sumber, melakukan perubahan-perubahan kondisi di lingkungan/interaksi sosial dan mempengaruhi kebijakan-kebijakan sosial yang tidak dipergunakan dalam makro. Keseluruhan dari hal-hal tersebut harus mampu diperankan oleh seorang pekerja sosial.

3. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu klien dalam penyelesaian masalahnya sehingga terpenuhi keberfungsian sosialnya sebagai suatu kewajiban dari sebuah profesi pekerjaan sosial. Menurut Sukoco (2011: 22) menyatakan peranan pekerjaan sosial adalah:

- 1) Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*), seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.
- 2) Peran sebagai perantara (*broker*). Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.
- 3) Pendidik (*educator*) Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, community worker diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
- 4) Tenaga ahli (*expert*) Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).
- 5) Perencana sosial (*social planner*) Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem

sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

- 6) Fasilitator (*Facilitator*) Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

4. Tahapan Praktik Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Max Siporin yang dikutip oleh Iskandar (1993:65) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Engagement Intake dan Kontrak

Bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, lalu akan terjadi saling mengenal dan kemudian terciptalah kontrak.

2) Tahap Assesment

Merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.

3) Tahap Planning

Rencana proses penyusunan pemecahan masalah yang dihadapi klien. Rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta cara memecahkan masalah.

4) Tahap Intervention

Tahap pelaksanaan pemecahan masalah, dalam pelaksanaan kegiatan ini klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

5) Tahap Evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien.

6) Tahap Terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

5. Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

Praktek pekerjaan sosial dalam upaya membantu pemecahan masalah klien menggunakan enam metode dimana terdiri dari tiga metode pokok dan

tiga metode bantu. Dalam kegiatan penelitian ini digunakan dua metode pokok diantaranya yaitu metode *social case work* dan *social group work*:

1. *Social Case Work*

Metode *social case work* merupakan suatu metode untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain dan penyesuaian antara individu dengan lingkungannya. Menurut Hellen Harris Perlman *Sosial case work* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi didalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif. Tujuan dari *social case work* itu sendiri tidak terlepas dari tujuan dasar pekerjaan sosial yaitu membantu individu yang bermasalah agar individu tersebut pada akhirnya dapat membantu dirinya sendiri. Teknik-teknik dalam *social casework* diantaranya yaitu

- 1) Percakapan awal (*small talk*)

Yang dimaksud dengan *small talk* adalah percakapan pembuka atau percakapan awal. *Small talk* dilakukan dalam percakapan *face to face*. Tujuan utama *small talk* adalah untuk memecahkan kebekuan/kekakuan dalam komunikasi sehingga kemudian terjadi suatu pembicaraan. *Small talk* sebaiknya diprakarsai oleh Pekerja Sosial.

- 2) Dorongan (*support*)

Support mendorong beberapa aspek fungsi klien, seperti kekuatan internal, cara bertingkah laku, dan hubungannya dengan orang lain. Support harus berdasar pada kenyataan.

3) Reinforcement Positif

Reinforcement (penguatan) adalah proses dimana stimulus meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang telah dimunculkan. Penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui, bertepuk tangan, mengacungkan jempol).

2. *Social Group Work*

Gisela Konopka (1972) mengemukakan bahwa *Social Group Work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok. American association of social group worker, memberikan penjelasan mengenai tugas pekerja sosial kelompok yaitu Pekerja sosial kelompok memungkinkan berbagai macam kelompok untuk bertugas dengan cara bagaimanapun agar pergaulan dalam kelompok dan kegiatan-kegiatannya dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan pribadi anggota-anggotanya dalam mencapai tujuan sosial yang telah dikehendaki. Tipe-tipe

kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan social diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Social conversation Group* (kelompok percakapan sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. dalam percakapan sosial tidak terdapat topik –topik yang teragenda secara formal. jika topiknya dangkal, subyek pembicaraan mudah berubah. individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.

2) *Recreation Group* (kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

3) *Educational Group* (kelompok pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari ketrampilan-ketrampilan yang lebih kompleks. pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. misalnya topik-topik yang mencakup praktek-

praktek ketrampilan dalam mengurus bayi (baby sister) kursus kecantikan ,kursus otomotif ,kursus bahasa inggris dll.

2.2.4 Teori Sistem

Teori sistem menekankan perlunya memeriksa seluruh bagian sistem, sering kali seorang peneliti terlalu memusatkan perhatian hanya pada satu komponen sistem yang berarti dia telah mengambil tindakan yang mungkin tidak efektif, karena beberapa komponen yang penting diabaikan. Untuk menganalisis atau merencanakan sebuah sistem, seorang analis atau perancang sistem harus mengerti terlebih dahulu mengenai komponen-komponen atau elemen-elemen atau subsistem-subsistem dari suatu sistem tersebut. Tujuan suatu sistem adalah untuk mencapai suatu tujuan (goal) atau mencapai suatu sasaran (objectives). Goal meliputi ruang lingkup yang luas, sedangkan objectives meliputi ruang lingkup yang sempit.

1. Pengertian Sistem

Sistem berasal dari bahasa Latin (systema) dan dari bahasa Yunani (sustema) adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi dan energi. Sistem juga merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggerak. Kata sistem banyak sekali digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam forum diskusi, maupun dokumen ilmiah. Kata ini digunakan untuk banyak hal dan pada banyak bidang pula, sehingga maknanya menjadi

beragam. Dalam pengertian yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan benda yang memiliki hubungan diantara mereka.

2. Karakteristik Sistem

Suatu sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yaitu mempunyai:

- 1) Komponen, terdiri dari beberapa subsistem atau sub bagian, dimana setiap sub sistem tersebut memiliki fungsi khusus dan akan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan.
- 2) Batas Sistem adalah daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem lainnya atau dengan lingkungan luarnya.
- 3) Lingkungan luar sistem adalah apapun diluar batas dari sistem yang mempengaruhi operasi sistem
- 4) Penghubung adalah media yang menghubungkan antar sistem, yang memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lainnya.
- 5) Masukan adalah energi yang dimasukkan ke dalam sistem yang dapat berupa masukan perawatan dan masukan sinyal.
- 6) Keluaran adalah hasil dari energi yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna dari sisa pembuangan.
- 7) Pengolah (proses) adalah sistem yang akan mengubah masukan menjadi keluaran.
- 8) Sasaran atau Tujuan adalah suatu hal yang akan dicapai

3. Klasifikasi Sistem

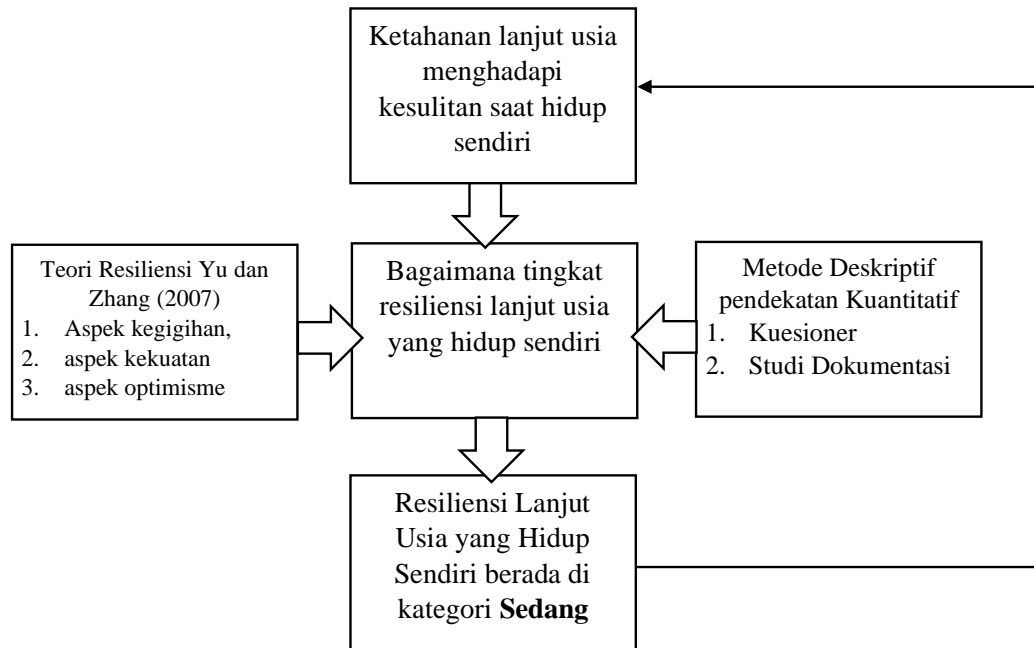
Sistem dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut pandang, diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem abstrak (*abstract system*) dan sistem fisik (*physical system*). Sistem abstrak adalah sistem yang berupa pemikiran atau ide-ide yang tidak tampak secara fisik. Sedangkan sistem fisik merupakan sistem yang ada secara fisik.
- 2) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem alamiah (*natural system*) dan sistem buatan manusia (*human made system*). Sistem alamiah adalah sistem yang terjadi melalui proses alam, tidak dibuat manusia. Sedangkan sistem buatan manusia adalah sistem yang dirancang oleh manusia.
- 3) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem tertentu (*deterministic system*) dan sistem tak tentu (*probabilistic system*). Sistem tertentu beroperasi dengan tingkah laku yang sudah dapat diprediksi. Sedangkan sistem tak tentu adalah sistem yang kondisi masa depannya tidak dapat diprediksi karena mengandung unsur probabilitas.
- 4) Sistem diklasifikasikan sebagai sistem tertutup (*closed system*) dan sistem terbuka (*open system*). Sistem tertutup merupakan sistem yang tidak berhubungan dan tidak terpengaruh dengan lingkungan luarnya. Sedangkan sistem terbuka adalah sistem yang berhubungan dengan lingkungan luarnya

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain. Penelitian ini diawali dengan adanya fenomena lanjut usia yang hidup sendiri yang membuat peneliti tertarik dengan ketahanan mereka dalam menghadapi permasalahannya disaat mereka hidup sendiri di rumahnya. Ketahanan seseorang bisa digambarkan dengan kemampuan resiliensi. Kemudian dari permasalahan tersebut, terbentuk sebuah pertanyaan mengenai bagaimana tingkat resiliensi lanjut usia yang hidup sendiri. Selanjutnya dengan menggunakan teori resiliensi dari Yu dan Zhang (2007) yang memiliki 3 aspek yang resiliensi yaitu kegigihan, kekuatan, dan optimisme. Kemudian menggunakan metode deskriptif pendekatan kuantitatif melalui kuesioner dan studi dokumentasi. Dari teori dan metode tersebut didapatkan hasil bahwa resiliensi lanjut usia yang hidup sendiri berkategori sedang. Hal tersebut kemudian menjawab permasalahan awal bahwa lanjut usia mempunyai ketahanan yang sedang untuk menghadapi permasalahan walaupun hidup sendiri. Berikut gambar kerangka pikir dari penelitian “Resiliensi Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang”:

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



Sumber: Hasil Studi Literatur Peneliti, 2023